Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

SENTUHAN AMAN TUBUHKU TERJAGA: MENGENALKAN *BODY SAFETY* SEJAK DINI

MY BODY IS KEPT SAFE THROUGH SAFE TOUCH: INTRODUCING BODY SAFETY FROM AN EARLY AGE

Rasya Cahya Putri[1], Sumarni[2], Marsya Yulia[3], Reri Meitara[4], Winda Sherly Utami[5*]
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
rsyachya@gmail.com, sumarni20070612@gmaiil.com, marsyayulia07@gmail.com, rerimeitara2306@gmail.com, windasherly@unja.ac.id*

Abstrak: Kekerasan seksual terhadap anak kecil masih sering terjadi, karena anak-anak belum mengerti batas-batas tubuhnya dan belum tahu bagaimana cara melindungi diri sendiri. Guru sebagai orang dewasa yang paling sering mengawasi anak di sekolah harus diberi pengetahuan tentang keamanan tubuh. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu guru TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi memahami lebih baik tentang keselamatan tubuh, agar bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak-anak usia dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 26 Oktober 2026 dan dihadiri oleh enam orang guru. Materi mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi dengan memperhatikan aturan pakaian dalam, perbedaan antara sentuhan aman, tidak aman, dan tidak nyaman, langkah perlindungan diri yaitu "tidak", "pergi", dan "cerita", lima orang dewasa yang bisa dipercaya, tanda-tanda kekerasan pada anak, serta tindakan awal guru ketika anak bercerita. Guru juga diperkenalkan melalui lagu edukasi sebagai sarana belajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru sangat antusias, terlihat dari permintaan mereka untuk mempelajari kembali lagu tersebut dan menggunakannya di kelas. Sosialisasi ini bisa menjadi awal untuk memperkuat peran guru dalam melindungi anak, dan harus dilanjutkan dengan bimbingan serta melibatkan orang tua.

Kata Kunci: Keselamatan tubuh; sentuhan aman; guru PAUD; kekerasan seksual; lagu edukasi.

Abstract: *Sexual violence against young children remains a frequent occurrence, as children often lack an understanding of their own bodily boundaries and do not yet know how to protect themselves. Teachers, being the adults who most frequently supervise children at school, must be equipped with knowledge regarding bodily safety. This community service initiative aims to help teachers at TK Pembina Negeri 1 in Jambi City gain a better understanding of bodily safety, with the goal of preventing sexual violence against young children. The method employed was public education through a socialization program, structured in three phases: preparation, implementation, and evaluation. The activity took place on October 26, 2026, and was attended by six teachers. The content covered identifying private body parts (based on the "underwear rule"), distinguishing between safe, unsafe, and uncomfortable touches, teaching self-protection steps—specifically "say no," "walk away," and "tell someone" identifying five trusted adults, recognizing signs of child abuse, and determining the initial steps teachers should take when a child discloses an incident. Teachers were also introduced to educational songs as a learning tool. The participants showed great enthusiasm, evidenced by their request to revisit the songs and incorporate them into their classroom activities. This socialization effort serves as a foundation for strengthening the role of teachers in protecting children and should be followed by further guidance that also involves parents.*

Keywords: *Body safety; safe touch; early childhood educator; sexual violence; educational songs.*

Article History:

Received	Revised	Published
30 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak adalah isu serius yang sering dibahas dalam berita media. Korban dari tindakan tersebut tidak hanya anak perempuan, melainkan juga anak laki-laki yang bisa menjadi target pelaku (Miranti & Sudiana, 2021). Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting untuk mencegah kejadian ini, karena tindakan kekerasan dapat merusak masa depan anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan 9.588 kejadian selama tahun 2022 (Sagita, 2023), di mana sebagian besar korban adalah anak-anak usia dini yang belum memahami hak mereka atas tubuh. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengindikasikan peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak sebesar 25% di masa pandemi Covid-19 (Andina dkk., 2024). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa perlindungan anak mencakup semua usaha untuk memastikan anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat dan hak asasi manusia, serta terlindungi dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Namun, tingginya jumlah kasus menunjukkan bahwa perlindungan yang ada belum sepenuhnya berjalan baik, sebagian besar disebabkan oleh penegakan hukum yang kurang efektif.

Dampak dari kekerasan seksual terhadap anak sangat besar, melibatkan aspek sosial, perilaku, kesehatan fisik, emosi, kognisi, dan prestasi akademik (Fergusson dkk., 2013). Anak yang menjadi korban bisa mengalami penurunan rasa percaya diri, keterasingan sosial, depresi, kecemasan, dan stres pascatrauma. Di samping itu, kekerasan seksual juga bisa meningkatkan risiko kehamilan, infeksi menular seksual, dan perilaku seksual yang berisiko (Lin dkk., 2011). Anak-anak di Indonesia masih sangat rentan menjadi korban, salah satu alasannya adalah kurangnya pendidikan seks yang memadai sejak awal sehingga mereka tidak menyadari bahaya yang ada (Rimawan, 2016) Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya di sekitarnya membuat anak lebih sering diam saat mengalami pelecehan (Indryani dkk., 2023). Menurut Finkelhor (2009), anak-anak sulit memahami mana sentuhan yang tidak boleh dilakukan, tidak paham cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan orang yang mencurigakan, serta tidak tahu bagaimana meminta bantuan.

Salah satu langkah pencegahan adalah pendidikan seks, yaitu proses untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas yang sesuai dengan usia dan kesiapan mereka (Irsyad, 2019). Pendidikan ini diharapkan disampaikan dengan cara yang sederhana, seperti memperkenalkan fungsi dan cara menjaga kebersihan alat kelamin, dan sebaiknya diperoleh anak dari orang tua terlebih dahulu (Situmorang, 2020). Pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan sejak dini, khususnya kepada anak berusia tiga hingga enam tahun, dan tidak boleh dianggap tabu (Jatmikowati dkk., 2015; Wajdi & Arif, 2021). Proses pendidikan ini merupakan suatu perjalanan panjang dari bayi hingga remaja (Zolekhah & Barokah, 2021).

Salah satu cara pendidikan seks yang sesuai untuk anak-anak usia dini adalah *body safety*, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang mengajarkan anak untuk mengenali bagian

tubuh pribadi mereka, membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, berani menolak, serta berbagi cerita dengan orang dewasa yang mereka percayai. Edukasi tentang *safety touch* adalah strategi yang dikembangkan untuk memberikan bekal kepada anak usia dini agar mampu melindungi diri mereka (Andina dkk., 2024). Proses pembelajaran ini memungkinkan anak untuk memahami bagian tubuh pribadi, mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mengasah keterampilan personal *safety* seperti mengenali, menolak, dan melapor. Pada anak-anak berusia lima tahun menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai kepemilikan tubuh mereka, membantu mereka membedakan jenis sentuhan, serta mendorong mereka untuk menolak dan melapor kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

Guru memiliki peran strategis dalam mengenalkan batasan tubuh dan kemampuan mengenali sentuhan aman dan tidak aman (Salsabila dkk., 2025). Pesan tentang keselamatan tubuh sebaiknya disampaikan dengan bahasa sederhana, tidak menakut-nakuti, dan tidak menyalahkan anak (Tindaon dkk., 2026) Banyak guru masih merasa kesulitan dalam mengajar pendidikan seksual kepada anak-anak usia dini karena kurangnya media pembelajaran yang sesuai (Indryani dkk., 2023).

TK Pembina Negeri 1 dipilih sebagai mitra kegiatan karena belum pernah ada sosialisasi *body safety* bagi guru. Guru dipilih sebagai sasaran karena menjadi orang dewasa yang paling sering mendampingi anak di sekolah dan berperan menyampaikan materi ini secara berkelanjutan. Selain itu, pencegahan bukan hanya menjadi tugas guru, tetapi harus melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru TK Pembina Negeri 1 tentang *body safety* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan dengan metode pendidikan masyarakat, yaitu melalui sosialisasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar guru semakin memahami, mengetahui lebih dalam, dan sadar betul pentingnya pendidikan keselamatan tubuh, sebagai langkah melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual sejak usia dini. Kegiatan ini diselenggarakan di TK Pembina Negeri 1 dengan tema "Sentuhan Aman Tubuhku Terjaga: Mengenalkan *Body Safety* Sejak Dini.

a. Tahap Persiapan

Persiapan adalah langkah pertama yang dilakukan agar program dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan dimulai dengan melakukan pengecekan awal dan berdiskusi dengan pihak TK Pembina Negeri 1 untuk menyampaikan maksud kegiatan, mengurus persetujuan, serta membahas secara rinci tentang pelaksanaan sosialisasi. Pemilihan sekolah didasari karena belum ada kegiatan penyuluhan khusus mengenai keselamatan tubuh yang ditujukan kepada para guru. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa dilakukan sosialisasi agar para guru bisa memperoleh pengetahuan tambahan tentang cara melindungi anak dari kemungkinan terjadinya kekerasan seksual. Selanjutnya, tim membuat persiapan materi yang akan diberikan, seperti menjelaskan

bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami jenis sentuhan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh, cara mengajarkan anak untuk menolak perlakuan yang membuatnya merasa tidak nyaman, serta pentingnya menceritakan pengalaman yang dialami kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah bagian utama dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan langsung di Aula TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 26 Oktober 2026, pukul 08.30 WIB. Materi yang diberikan mencakup pengenalan bagian-bagian tubuh pribadi melalui konsep aturan pakaian dalam, perbedaan antara sentuhan aman, sentuhan tidak aman, dan sentuhan tidak nyaman, serta cara melindungi diri dengan tiga langkah yaitu tidak, pergi, dan cerita. Peserta juga diberi penjelasan tentang lima orang dewasa yang dapat dipercaya, tanda-tanda yang mungkin menunjukkan anak mengalami kekerasan, serta langkah pertama yang harus dilakukan guru jika anak menceritakan pengalaman yang terkait dengan kekerasan. Selain memberikan materi, tim pelaksana juga memperkenalkan sebuah lagu yang dibuat khusus untuk membantu anak-anak usia dini memahami cara menjaga keselamatan tubuh mereka. Lagu itu dipakai oleh guru untuk membantu anak memahami bagaimana cara menjaga bagian tubuh pribadi, membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mengajarkan anak untuk berani menolak sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Lagu tersebut mendapat respon positif dari para guru. Bahkan, beberapa guru menunjukkan semangat dengan meminta bantuan dari tim pelaksana agar lagu tersebut bisa dipelajari lagi dan digunakan kembali dalam proses mengajar di kelas.

c. Tahap Evaluasi

Antusiasme para guru pun terlihat dari ketertarikan mereka terhadap lagu edukatif yang diperkenalkan oleh tim pelaksana.Selain itu, cara para peserta merespons media lagu edukasi juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Hal ini tampak dari antusiasme para guru yang meminta lagu edukasi itu digunakan kembali dalam kegiatan mengajar di kelas. Respons tersebut menunjukkan bahwa media lagu bisa menjadi salah satu cara yang membantu guru dalam menjelaskan konsep keamanan tubuh kepada anak-anak usia dini.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Aula TK Pembina Negeri 1, Telanaipura, Sungai Putri, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi, pada hari Senin, 26 Oktober 2026.

Peserta Kegiatan

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut adalah enam orang guru dari TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, dengan bimbingan dosen pengampu Ibu Winda Sherly Utami M.Pd mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dengan tema "Sentuhan Aman, Tubuhku Terjaga: Mengenalkan *Body Safety* Sejak Dini" berlangsung pada hari Senin, 26 Oktober 2026 di Aula TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh enam guru dari TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi dan diiringi oleh tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Kegiatan tersebut berjalan lancar dan mendapatkan respon yang sangat baik dari pihak sekolah serta para guru yang ikut serta.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum sosialisasi dilaksanakan. Di tahap ini, tim melakukan pemeriksaan awal dan berbicara dengan pihak TK Pembina Negeri 1 untuk menjelaskan tujuan kegiatan, memperoleh izin, serta mendiskusikan detail tentang pelaksanaan sosialisasi. Dari pembicaraan tersebut terungkap bahwa di TK ini belum pernah dilakukan sosialisasi mengenai keselamatan tubuh yang ditujukan kepada para guru. Temuan tersebut menjadi alasan utama mengapa TK Pembina Negeri 1 dipilih sebagai mitra, serta dasar dalam menyusun materi yang dibutuhkan oleh para guru, pemilihan mitra itu sesuai dengan situasi di lapangan.

Data SIMFONI-PPA 2024 mencatat adanya 211 kasus pelecehan seksual terhadap anak usia 0 sampai 5 tahun, dengan 58 kasus terjadi pada anak yang berada di tingkat TK atau PAUD (KemenPPPA, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini termasuk kelompok yang mudah terpengaruh, sehingga sekolah harus siap melakukan upaya pencegahan. Melindungi anak merupakan tugas bersama antara negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua, seperti yang diatur dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak.

Tujuan kegiatan ditujukan kepada guru, bukan langsung kepada anak. Guru adalah orang dewasa yang setiap hari mengajar anak dan bisa mengulang serta menerapkan materi dalam kegiatan belajar. Sekolah juga wajib menghindari dan menangani kekerasan di tempat belajar, termasuk kekerasan seksual (Kemendikbudristek, 2023). Peran guru dalam mencegah juga diteliti dalam penelitian di Tiongkok yang membandingkan antara guru dan orang tua sebagai pelaksana program pencegahan (Jin dkk., 2017).

Materi yang disiapkan mencakup pengenalan bagian-bagian tubuh pribadi, perbedaan antara berbagai jenis sentuhan, cara menolak perlakuan yang membuat anak merasa tidak nyaman, serta pentingnya menceritakan hal tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya. Pemilihan materi ini didasarkan pada hasil tinjauan sistematis dari Cochrane yang melibatkan 24 percobaan dan 5.802 anak. Hasilnya menunjukkan bahwa program pembelajaran tentang pencegahan kekerasan seksual membantu anak meningkatkan pemahaman tentang cara mencegah kekerasan seksual serta meningkatkan keterampilan melindungi diri. Anak-anak yang mengikuti program itu lebih sering menceritakan pengalaman mereka terkena kekerasan (Walsh dkk., 2018).

Temuan yang sama juga dilaporkan dalam tinjauan sistematis dan analisis meta- terhadap 29 studi, yang menunjukkan bahwa program berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak (Che Yusof dkk., 2022). Program seperti ini biasanya mengajarkan tentang integritas tubuh, cara melindungi diri, tindakan yang sopan dan tidak sopan, serta bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi (Lu dkk., 2022). Temuan ini menjadi dasar dalam memilih materi, yaitu pengenalan bagian tubuh yang bersifat pribadi, membedakan jenis sentuhan, serta langkah "tidak, pergi, cerita" yang mudah diingat oleh anak-anak.

Tim juga menyampaikan materi dengan cara yang lembut dan menggunakan bahasa yang sederhana serta penuh kasih sayang agar topik tentang keselamatan tubuh tidak terdengar menyedihkan atau menakutkan bagi anak (Sabhira dkk., 2025). Aktivitas yang memberi informasi dan contoh nyata kepada guru, seperti cara mengatakan bagian tubuh dengan benar dan aturan tentang pakaian, diharapkan sesuai dengan kebutuhan mitra.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan melibatkan pengenalan bagian-bagian tubuh pribadi, di mana peserta diajarkan tentang aturan mengenai pakaian dalam dan perbedaan antara sentuhan yang aman, tidak aman, serta tidak nyaman. Pemahaman ini perlu ditanamkan sejak kecil agar anak tahu bagian tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh orang lain (Rahmasari & Fathiyah, 2023). Selanjutnya, peserta diajarkan tiga cara untuk melindungi diri, yaitu "tidak", "pergi", dan "cerita", serta penjelasan tentang lima orang dewasa yang bisa dipercaya, gejala-gejala yang mungkin menunjukkan anak sedang mengalami kekerasan, hingga langkah pertama yang harus dilakukan guru jika anak menceritakan pengalaman kekerasan. Sejalan dengan temuan Susilawati dkk. (2026) yang menekankan pentingnya memahami batasan pribadi, jenis sentuhan yang aman dan tidak aman, cara melindungi diri, serta siapa saja yang bisa dimintai bantuan sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual.

Pada awal acara tersebut, para peserta diperkenalkan dengan fakta yang membuktikan bahwa kekerasan seksual berlaku kepada kanak-kanak berumur prasekolah. Kasus yang dibahas adalah kejadian murid TK di sekolah di Jakarta tahun 2014 (Republika, 2014), kasus anak TK yang diduga menjadi korban oleh tiga anak SD di Mojokerto tahun 2023 (Indraphasa, 2023), dan kasus anak berusia lima tahun yang diduga menjadi korban oleh teman mainnya di Pontianak tahun 2021 (Yuniar, 2021). Pembahasan kasus lebih menekankan pada cara mencegah, bukan pada identitas korban atau pelaku. Ketiga kasus tersebut menunjukkan pola yang perlu diwaspadai pelaku bisa berasal dari lingkungan sekolah (Republika, 2014), pelaku juga bisa berupa anak yang lebih besar (Indraphasa, 2023), dan kejadian bisa tidak terdeteksi oleh orang dewasa karena anak belum mampu atau belum berani bercerita (Yuniar, 2021). Kondisi tersebut semakin menggarisbawahi urgensi pemberian pemahaman mengenai anatomi tubuh kepada anak sejak usia dini, mencakup pengenalan bagian-bagian tubuh, praktik perawatan kebersihan diri, serta pemahaman mengenai batasan bagian tubuh yang diperbolehkan maupun dilarang untuk disentuh oleh pihak lain (Indryani dkk., 2023).

Selain memberikan materi, tim juga memperkenalkan sebuah lagu yang khusus dibuat

untuk membantu anak-anak usia dini memahami cara menjaga keselamatan tubuhnya. Lagu ini bisa digunakan guru untuk mengajarkan anak-anak cara menjaga bagian tubuh pribadi, membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta berani menolak sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Metode lagu dipandang sebagai pendekatan yang optimal bagi anak usia dini, mengingat proses pembelajaran pada kelompok usia ini sangat bergantung pada aktivitas bermain, aktivitas vokal melalui nyanyian, serta mekanisme pengulangan yang konsisten. Pemanfaatan media audiovisual berupa video dan lagu, serta literatur visual seperti buku bergambar, dalam intervensi program pencegahan dinilai mampu menghasilkan efektivitas yang lebih signifikan, terutama ketika diterapkan pada kelompok usia prasekolah (Che Yusof dkk., 2022; Huang & Cui, 2020).

Studi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Melati 2 Kota Jambi mengungkap adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada anak usia lima hingga enam tahun, yang melonjak dari 71,18 menjadi 86,05 setelah penerapan permainan edukasi SKIDU (Indryani dkk., 2023). Penelitian percontohan telah menguji efektivitas lagu sebagai instrumen pencegahan kekerasan seksual, baik pada tingkat anak sekolah dasar (Solehati dkk., 2021) maupun pada anak Taman Kanak-kanak. Temuan secara khusus menegaskan bahwa penggunaan lagu bertema sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh yang dipadukan dengan video animasi terbukti efektif membantu anak-anak TK dalam memahami batasan tubuh mereka (Hutasoit dkk., 2025). Melalui pembelajaran lagu secara kolektif, pendidik dapat menerapkan metode pengajaran yang efisien di ruang kelas, sehingga meminimalisir durasi penjelasan verbal yang berlebihan.

Secara substantif, inisiatif sosialisasi ini selaras dengan program pengabdian lainnya yang menargetkan para pendidik di tingkat PAUD. Pelatihan edukasi seksual yang dilaksanakan bagi tujuh tenaga pendidik di TK Ananda Surabaya terbukti efektif mendalami pemahaman para guru tersebut (Hariyani dkk., 2026), demikian pula halnya dengan program pendidikan seks yang diujicobakan kepada 25 guru PAUD di Kabupaten Kupang, yang berhasil menumbuhkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan serta keterampilan, yakni dari tingkat 60 menjadi 90 (Amseke dkk., 2024). Edukasi yang serupa pun telah diimplementasikan di Taman Kanak-Kanak Negeri Tirta Kencana (Kurniawati dkk., 2024). Berbeda dengan program pelatihan di TK Ananda yang membutuhkan periode beberapa bulan serta didampingi oleh pendamping, kegiatan ini dilaksanakan secara singkat dalam satu pertemuan saja.



Gambar 1. Sosialisasi *Body Safety*



Gambar 2. Sosialisasi *Body Safety*

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengamati semangat dan reaksi guru selama kegiatan, terutama terhadap media lagu edukasi. Para guru sangat tertarik, terlihat dari rasa penasaran mereka terhadap lagu tersebut dan permintaan mereka agar lagu tersebut dipelajari kembali serta digunakan dalam proses mengajar di kelas. Respons ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan alat pembelajaran yang mudah digunakan dan sederhana, serta bahwa lagu bisa membantu guru menjelaskan tentang cara menjaga keamanan tubuh kepada anak-anak usia dini. Banyak guru merasa kesulitan mengajar tentang pendidikan seksual kepada anak-anak usia dini karena minimnya alat bantu pembelajaran yang tepat (Indryani dkk., 2023). Dari perspektif sekolah, hasil ini sesuai dengan kebijakan yang menghapus kekerasan di lingkungan belajar. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menjelaskan cara mencegah dan menangani kekerasan di sekolah, termasuk kekerasan seksual, serta mewajibkan sekolah membuat tim khusus untuk melakukan tugas tersebut (Kemendikbudristek, 2023). Sosialisasi bersama guru bisa membuat sekolah lebih siap menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk anak-anak.

Evaluasi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan ini hanya dilakukan sekali, sehingga perubahan cara mengajar guru dan perilaku anak belum bisa diamati secara terus-menerus. Kedua, jumlah peserta yang ikut terbatas, hanya enam orang guru, dan penilaian dilakukan dengan mengamati respons mereka tanpa ada tes awal maupun tes akhir. Tinjauan Cochrane juga menyebutkan bahwa kemampuan anak dalam menjawab soal dengan benar tidak selalu menunjukkan cara mereka berperilaku di situasi nyata (Walsh dkk., 2015). Selain itu, bukti mengenai penurunan kasus kekerasan seksual masih kurang jelas, sehingga pendidikan atau program edukasi perlu dilihat sebagai bagian dari upaya perlindungan yang lebih luas, bukan solusi utama yang bisa menyelesaikan masalah tersebut (Che Yusof dkk., 2022; Walsh dkk., 2018).

Karena adanya keterbatasan tersebut, guru memerlukan bimbingan serta pemahaman yang terus-menerus. Masa depannya, kegiatan serupa juga harus melibatkan orang tua sebagai mitra karena peran pengasuhan dan program pendidikan bisa menjadi cara untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak (Rudolph dkk., 2018). Sikap orang tua dalam

memberikan pendidikan seksual terkait dengan kemampuan anak melindungi diri sendiri (Saleha dkk., 2021), dan disarankan juga untuk memberikan pelatihan tambahan bagi guru serta melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan PAUD (Mustofa dkk., 2026).



Gambar 1. Sosialisasi *Body Safety*

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi tentang keselamatan tubuh di TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya, yakni meningkatkan pemahaman para guru sebagai langkah pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini. Guru senang mengajarkan materi dan lagu edukasi karena mereka membutuhkan bahan dan alat yang mudah untuk mengenalkan cara menjaga keselamatan tubuh kepada anak-anak.

Kegiatan ini diadakan sekali dengan enam orang peserta, jadi perubahan pemahaman dan cara mengajar guru belum bisa diamati secara terus-menerus. Oleh karena itu, dianjurkan adanya bimbingan tambahan untuk guru, penilaian yang jelas seperti tes awal dan tes akhir, serta keterlibatan orang tua sebagai mitra agar perlindungan terhadap anak dilakukan bersama oleh sekolah dan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru di TK Pembina Negeri 1 Kota Jambi yang telah memberikan izin, tempat, serta kesempatan sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga diucapkan kepada Ibu Winda Sherly Utami, M.Pd., yang menjadi dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga atas bimbingannya dan arahannya, serta kepada semua mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amseke, F. V., Lelo, K., Banoet, J., & Afi, A. V. (2024). Penguatan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD di Kabupaten Kupang. *Jurnal SOLMA, 13*(2), 1209–1219.

Andina, R., Yulia, R., & Warmansyah, J. (2024). Strategi Implementasi Edukasi Safety Touch

oleh Orang Tua AUD Untuk Mencegah Sexual Violence. *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 80–87.

Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of School-based Child Sexual Abuse Intervention Among School Children in the new millennium era: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Public Health, 10*, 909254.

Fergusson, D. M., McLeod, G. F. H., & Horwood, L. J. (2013). Childhood Sexual Abuse and Adult Developmental Outcomes: Findings from a 30-year longitudinal study in New Zealand. *Child Abuse & Neglect, 37*(9), 664–674.

Finkelhor, D. (2009). The prevention of Childhood Sexual Abuse. *The Future of Children, 19*(2), 169–194.

Hariyani, I. T., Ariyanti, M. P., & Kusniyah, S. N. F. (2026). Pelatihan Guru PAUD Melalui Edukasi Seksual Sebagai Upaya Untuk Mencegah Kekerasan Seksual dan KDRT pada anak usia dini. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat), 15*(2).

Huang, S., & Cui, C. (2020). Preventing Child Sexual Abuse Using Picture Books: The effect of book character and message framing. *Journal of Child Sexual Abuse, 29*(4), 448–467.

Hutasoit, M., Rukmi, D. K., & Purnamaningsih, N. (2025). Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Melalui Edukasi Dini Tentang Pengenalan Batasan Tubuh Pribadi di TK Tunas Islam Bantul. *Journal of Community Empowerment, 4*(2), 679–683.

Indraphasa, N. S. (2023, January 25). 3 anak SD diduga perkosa bocah TK, psikolog Unusia jelaskan pemicunya. *NU Online*. Diakses dari nu.or.id

Indryani, Utami, W. S., Harianja, S. I., & Rahayu, D. (2023). The use of SKIDU (Sex Kids Education) Game as an Effort to Introduce Sex Education in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11*(3), 354–361.

Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 5*(1), 73–86.

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan, 34*(3), 434–448.

Jin, Y., Chen, J., Jiang, Y., & Yu, B. (2017). Evaluation of A Sexual Abuse Prevention Education Program for School-age Children in China: A comparison of teachers and parents as instructors. *Health Education Research, 32*(4), 364–373.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA)*. Diakses dari kemenpppa.go.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kurniawati, R., Sari, W. T., Saniati, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Edukasi Pendidikan Seksual di TK Negeri Tirta Kencana. *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat, 1*(3), 152–154.

Lin, D., Li, X., Fang, X., & Lin, X. (2011). Childhood Sexual Abuse and Sexual Risks Among Young rural-to-urban migrant women in Beijing, China. *AIDS Care, 23*(Suppl. 1), 113–119.

Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., Walsh, K., & Wu, Y. (2022). School-based Child Sexual Abuse Interventions: A systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice, 33*(4), 390–412.

Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis wacana Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 7*(2), 261–276.

Mustofa, M. U., Paskarina, C., Rahmatunnisa, M., & Herdiansah, A. G. (2026). Pendidikan Politik Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Bentuk Pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mekarjaya, Kota Bandung. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat, 7*(1), 109–117.

Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual Melalui lagu "Kujaga Tubuhku". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 842–854.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republika. (2014, April 22). Polisi dalami keterangan Kepsek JIS soal pencabulan siswa TK. *Republika.co.id*. https://news.republika.co.id/berita/n4f79t/polisi-dalami-keterangan-kepsek-jis-soal-pencabulan-siswa-tk

Rimawan, R. (2016). Dokter Boyke: Pendidikan Seks Sejak Dini Lindungi Anak Dari Pelecehan Seksual. *Tribunnews.com*.

Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the reduction of risk. *Child Maltreatment, 23*(1), 96–106.

Sabhira, S. H. P., Stefany, A. P., Apriliana, K., & Utami, W. S. (2025). Sosialisasi Edukasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Untuk Orang Tua. *EPIC: Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 75–84.

Sagita, N. S. K. (2023, January 28). RI Darurat Kekerasan Seks Anak, KemenPPPA Beberkan Datanya. *detikHealth*.

Saleha, N., Yustisia, R. D. N., Aprilatutini, T., Nurlaili, & Sardaniah. (2021). Sosialisasi Program Underwear Rules Untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri Pada Anak Prasekolah. *Media Karya Kesehatan, 4*(2), 206–217.

Salsabila, dkk. (2025). Interpretasi Pengalaman Guru Tentang Pendidikan Zona Privasi Anak di Kelompok B1 TK Muslimat NU 200. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(2), 1217–1226.

Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi, 1*(2), 82–88.

Solehati, T., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). The Effect of Child Sexual Abuse Prevention Song Among Elementary School cChildren: Pilot study. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 6*(2).

Susilawati, R., Rolina, N., & Prayitno. (2026). Safety Awareness Fun Education (SAFE): Pengembangan Permainan Ular Tangga sebagai Media Edukasi Perlindungan Diri untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5–6 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(3), 2156–2167. SINTA 4. DOI Resmi

Tindaon, R. L., Pardede, E. E., Lubis, A. I., Prautami, E. S., Supriyati, D., Waldani, D., & Sari, D. I. (2026). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat Melalui Program "Aku dan Diriku" Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD Bunga Nusa Indah. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 5*(4), 282–294.

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia, 1*(3), 129–137.

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based Education Programmes For The Prevention Of Child Sexual Abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews, 2015*(4), CD004380.

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based Education Programs For The Prevention Of Child Sexual Abuse: A Cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice, 28*(1), 33–55.

Yuniar, U. (2021, November 4). Pontianak Geger, Bocah Perempuan Diduga Diperkosa 5 Teman Sepermainan. *iNews.id*. Diakses dari inews.id

Zolekhah, D., & Barokah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5*(2), 1359.